

PENGALAMAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS)

Desi Wulandri, Nailul Fauziah

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

desiwulandri112@yahoo.co.id

Abstrak

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga atau *broken home*. Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan *perempuan* dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Kata kunci: Studi Kualitatif Fenomenologis, Keluarga, *Broken home*.

Abstract

A family is a group or group of people who live together with blood relations or marriage ties. Disputes within the family can lead to family rifts or family crises or broken homes. A family situation that is a crisis can cause harm to many parties, especially to children. This research aims to describe and understand the experiences of being adolescent girls broken home victim who can survive and live their lives. The method used in this research is qualitative phenomenological research method with data analysis method. The data obtained through in-depth interviews. Participants in this research were selected by purposive technique. Participants amounted to three people who were girls in the family and were teenagers when the family is broken home. The results showed three participants can survive in a family that is broken home because of positive self-acceptance. All three participants claimed that self-acceptance that emerged was influenced by religiosity and emotional support from the environment. All three participants are able to build ability of resilience, the ability of resilience shown by rising and having hope for the future.

Keywords: Phenomenological Qualitative Study, Family, Broken home.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Reis (dalam Lestari, 2012) menjelaskan keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru. Friedman (dalam Suprajitno, 2004) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012).

Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian Saikia (2017) mengenai *Broken family: Its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orangtua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Purnawan, 2016) menjelaskan bahwa tahun 2013 angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat (Anonim, 2017). Selama tahun 2010-2014 kasus perceraian di Indonesia meningkat dengan 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya.

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam

Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian orangtuanya antarlain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada mayoritas menyatakan bahwa korban *broken home* memiliki sikap yang negatif.

Dari beragam permasalahan yang dialami oleh anak dalam keluarga yang *broken home*, masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak (Ihrom dalam Hadiani, Nunung, & Rudi, 2017). Keadaan tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orangtua. Adanya stigma di masyarakat mengenai individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindakan kenakalan remaja banyak dilakukan oleh remaja dengan latar belakang *broken home*. Seperti penelitian Nadeak (2014) yang menjelaskan faktor eksternal sangat dominan untuk memengaruhi kenakalan remaja yaitu perceraian orangtua, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini membuat masyarakat menggeneralisasikan remaja dengan latar belakang keluarga yang krisis sudah pasti melakukan tindakan yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga krisis atau *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Mohi (2015) mengenai *positive outcomes of divorce: A multi-study on the effects of parental divorce on children* atau hasil positif dari perceraian: Sebuah multi-studi pada efek perceraian orangtua pada anak-anak, menemukan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian dan hasil tersebut tergantung pada berbagai faktor keluarga dan sosial yang membentuk pengalaman perceraian. Meskipun, mayoritas penelitian mengenai anak-anak korban perceraian terus mengeksplorasi efek negatif daripada efek positif.

Adapun menurut hasil penelitian Primasti dan Aryani (2013) mengenai dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari *family conflict* yang dialami, menjelaskan mayoritas partisipan pada penelitian tersebut berujung pada *psychological well-being* yang tinggi, hal ini disebabkan karena partisipan dituntut untuk mandiri dan berpikir dewasa dengan masalah yang ada. Pada partisipan yang tidak dapat mengelola lingkungan dengan baik menjadi individu yang pergaulannya bebas dan suka mabuk-mabukkan akan berujung pada *psychological well-being* yang rendah.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika remaja dalam keluarga dengan keadaan yang krisis atau *broken home* dapat bertahan pada keadaan keluarganya dan dapat melanjutkan hidupnya. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengalaman remaja perempuan pada keadaan keluarga yang *broken home*.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu. Pengalaman yang tidak biasa atau fenomena tersebut secara umum terjadi perubahan sikap, sudut pandang, ataupun perilaku pada orang yang mengalami pengalaman tersebut (Creswell dalam Herdiasyah, 2010). Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dari peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Partisipan diberikan *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah eksplikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan eksplikasi data, peneliti menemukan tiga episode yaitu episode sebelum *broken home* yang memuat enam tema umum, episode saat *broken home* yang memuat lima tema umum dan episode setelah *broken home* yang memuat satu tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Episode dan Tema Umum

Episode	No	Tema
<i>Sebelum broken home</i>	1.	Gambaran kondisi keluarga
	2.	Hubungan dengan keluarga
	3.	Religiusitas Subjek
	4.	Kehidupan sosial
	5.	Nilai-nilai yang ditanamkan
	6.	Makna keluarga
<i>Saat broken home</i>	7.	Kondisi saat <i>Broken home</i>
	8.	Dampak yang terjadi
	9.	Setelah kondisi keluarga berubah
	10.	Dukungan
	11.	Perubahan yang dialami
<i>Setelah broken home</i>	12.	Harapan dimasa depan

Dua subjek, subjek AD dan NNS merupakan seorang mahasiswa disebuah universitas. Subjek HTA merupakan seorang karyawan. Ketiga subjek memiliki keadaan keluarga yang *broken home* saat remaja. Kondisi keluarga ketiga subjek memiliki penyebab *broken home* masing-masing. Orangtua subjek HTA sudah bercerai, orangtua subjek AD masih dalam status menikah dan ayah AD menikah dengan perempuan lain, dan orangtua NNS sudah bercerai dan keduanya sudah menikah dengan pasangan baru masing-masing.

Ketiga subjek merupakan anak pertama di keluarganya. HTA memiliki adik laki-laki berusia 18 tahun yang masih sekolah di pesantren. Sedangkan AD memiliki dua saudara kandung dan satu saudara tiri, adik laki-laki berusia 21 tahun dan adik perempuan berusia 9 tahun dan adik tiri perempuan berusia 10 tahun. Kemudian NNS memiliki adik laki-laki berusia 17 tahun dan adik tiri perempuan berusia sekitar 8 sampai 9 tahun.

Ketiga subjek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Subjek HTA mengaku sangat terbuka dengan sang ibu, HTA selalu berbagi cerita apapun dengan ibu. Sedangkan HTA merasa kurang dekat dengan sang ayah karena cenderung pendiam. Sedangkan ibu AD selalu berbagi cerita dengan AD untuk berdiskusi mengenai ayahnya. Kemudian NNS mengaku sangat dekat dengan sang ibu karena ibu subjek NNS membuka diri terlebih dahulu saat NNS memasuki usia remaja dengan mengatakan untuk selalu berbagi cerita dan keluh kesah pada ibunya.

Makna keluarga bagi HTA adalah tempat pertama untuk pulang atau kembali dan selalu dapat diandalkan ketika HTA memiliki masalah. Sedangkan bagi AD keluarga adalah tempat berbagi dan sebagai pondasi pendidikan pertama bagi setiap orang untuk berkembang. Kemudian bagi NNS, keluarga adalah rumah yang selalu dicari saat NNS memiliki masalah karena keluarga merupakan tempat mendapatkan kasih sayang, kebutuhan emosional dan kebutuhan ekonomi. Bagi ketiga subjek hal penting dan berkesan saat bersama dengan keluarga adalah kebersamaan dengan keluarga yang komplet.

Reaksi ketiga subjek saat keadaan keluarga krisis, subjek HTA merasa sedih dan terpuruk, subjek AD merasa sakit hati, bingung, mudah marah, dan menjadi pendiam sedangkan subjek NNS merasa kaget, kacau, dan sulit terbuka dengan orang lain. Ketiga subjek memiliki *coping strategy* masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan diatas. Ketiga subjek mengaku dapat mengambil pelajaran dari situasi keluarganya seiring bertambahnya usia. Ketiga subjek mampu memiliki pandangan positif mengenai permasalahan yang dialaminya. Penerimaan bukan berarti menoleransi perilaku buruk, tetapi untuk mengakui keadaan yang tidak baik-baik saja (Germer, 2009). Bagi Germer (2009) penerimaan merujuk pada pilihan untuk mengalami sensasi, perasaan, dan pikiran sebagaimana adanya dari waktu ke waktu. Penerimaan mengacu pada apa yang terjadi, menerima perasaan atau pikiran. Penerimaan diri sendiri saat mengalami suatu keadaan yang menyakitkan disebut *self-compassion* (Germer, 2009).

Ketiga subjek merupakan individu yang religius. Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Sari, Akbar, & Tanfidz, 2012) adalah tingkat pemahaman seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Terdapat lima dimensi yang dijelaskan oleh Glock dan Strak (dalam Nasikhah, 2013) yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*).

Ketiga subjek memiliki kesesuaian dengan dimensi yang telah dikemukakan. Ketiga subjek menunjukkan dalam dirinya terdapat dimensi keyakinan serta peribadatan dan praktek keagamaan,

hal ini ditunjukkan dengan ketiga subjek yang melakukan ibadah. Ketiga subjek juga menunjukkan dimensi *feeling* dan penghayatan, hal ini ditunjukkan dengan subjek HTA meyakini bahwa setiap cobaan pasti ada jalan keluar. Subjek AD meyakini bahwa beribadah merupakan cara untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Sedangkan subjek NNS memaknai berhijab atau menutup aurat merupakan jalan bagi dirinya untuk orangtuanya mendapatkan surga. Ketiga subjek menunjukkan dimensi efek atau pengalaman yang berkaitan dengan keputusan serta komitmen dalam kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Ketiga subjek dapat melibatkan pemahaman agamanya sehingga dapat menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya. Subjek HTA yakin bahwa yang terjadi merupakan proses untuk menjadi sabar dan kuat. Sedangkan AD yakin setiap masalah merupakan anugerah dan rencana Allah. Subjek NNS yakin yang terjadi memiliki hikmahnya masing-masing dan merupakan bentuk kasih sayang dari Allah. Religiusitas sangat berpengaruh atas penerimaan diri seseorang, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Badaria dan Yulianti (2004) yaitu religiusitas memberikan sumbangan yang efektif terhadap penerimaan diri seseorang.

Ketiga subjek menerima dukungan dari berbagai pihak. Dukungan sosial diartikan sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari individu lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino & Timothy, 2011). Sarafino dan Timothy (2011) menjelaskan dukungan sosial memiliki empat fungsi dasar, yakni (1) Dukungan emosional menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, hal positif, dan jaminan dengan rasa memiliki dan dicintai seperti dari keluarga, (2) Dukungan instrumental merupakan bantuan langsung, (3) Dukungan informasional, merupakan bantuan seperti memberikan saran atau petunjuk, (4) Dukungan persahabatan, mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut sehingga memberikan perasaan bagian dari suatu kelompok orang yang saling berbagi.

Ketiga subjek mengakui adanya perubahan dalam diri seiring bertambahnya usia. Subjek HTA merasa lebih kuat, lebih tangguh, yakin dirinya lebih baik dari sebelumnya serta mampu berdiri diatas kaki sendiri dalam artian subjek HTA sudah dapat menghidupi dirinya sendiri. Subjek AD mengaku lebih menyadari apa saja tanggungjawab seorang orangtua. AD berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk diri sendiri, orangtua, lingkungan, dan Sang Pencipta. Subjek NNS mengaku menjadi individu yang lebih cuek akan perkataan orang lain dan NNS yakin bahwa dirinya dapat memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan yang serupa. Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan disebut resiliensi (Reivich & Shatte dalam Hadianti, 2017). Individu yang resilien akan dapat menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan eksternal (Wardhani, Euis, & Istiqlaliyah, 2017). Faktor protektif eksternal pada subjek AD dan NNS berupa dukungan sosial yang diterima dari keluarga besar dan teman sedangkan subjek HTA berupa dukungan sosial yang diterima dari teman-teman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tinjie dkk (2018) yang menjelaskan bahwa dengan meningkatkan dukungan sosial dapat membantu meningkatkan ketahanan atau resiliensi, dan mengurangi timbulnya kecemasan dan depresi.

Kemampuan ketiga subjek untuk memahami keadaan yang terjadi pada keluarganya membantu subjek untuk tidak larut akan kesedihan dan keterpurukan. Ketiga subjek dapat menerima keadaan keluarga dan menjadikannya sebagai suatu pengalaman dan proses berkembang menjadi individu yang lebih baik. Walaupun tidak mudah bagi ketiga subjek, subjek HTA, AD, dan NNS mampu menghadapinya, bertahan dan berusaha untuk bangkit dari keadaan yang sulit. Ketiga subjek memiliki harapan agar keluarganya dapat tetap saling mendukung walaupun keadaan keluarga sudah berubah dan berharap tidak akan mengulangi kesalahan pada keluarganya kelak saat sudah menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada remaja perempuan dari keluarga yang retak atau *broken home*. Remaja merupakan peralihan masa perkembangan dari anak ke dewasa (Santrock, 2012). Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seseorang. Dampak yang dialami subjek saat keadaan keluarga berubah, ketiga subjek merasa sakit hati, bingung, dan kecewa. Ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk mengatasi perasaan tersebut. HTA menghadapi permasalahan yang ada dengan jujur dan apa adanya, AD melakukan kegiatan yang menghibur seperti hobi AD, dan NNS mencari teman-temannya untuk berbagi keluh kesah NNS.

Ketiga subjek merupakan individu yang religius, religiusitas memberikan sumbangan efektif pada penerimaan diri seseorang (Bandaria & Yulianti, 2004). Religiusitas memberikan rasa optimis dan membantu individu untuk menerima keadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Seligman (dalam Bandaria & Yulianti, 2004) bahwa agama merupakan harapan bagi seseorang yang memercayainya.

Disamping itu ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial dari berbagai pihak. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino & Timothy, 2011). Dukungan bagi subjek AD dan NNS berupa dukungan emosional dan dukungan informasional dari teman dan keluarga besar. Subjek HTA menerima dukungan emosional dari kakek dan neneknya serta dukungan instrumental dari teman-temannya saat HTA kesulitan untuk membayar UKT. Disamping itu HTA mendapatkan sindiran dari keluarga besarnya. Dukungan sosial yang ketiga subjek terima membantu subjek untuk membangun penerimaan diri pada keadaan keluarga masing-masing.

Ketiga subjek dapat mengambil nilai-nilai dari keadaan keluarganya masing-masing. Subjek HTA dapat memahami bahwa masalah dalam kehidupannya hadir untuk menguatkan diri dan membangun karakter diri. Bagi HTA yang terjadi pada keluarganya merupakan sebuah proses untuk HTA dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek AD dapat memahami bahwa setiap persoalan yang datang dihidupnya tidak selalu dapat dikatakan sebuah musibah melainkan ada anugerah yang Sang Pencipta berikan. AD yakin sesuatu yang diawali dengan baik akan mendapatkan akhir yang baik pula begitu pun sebaliknya. Subjek NNS memahami bahwa segala yang terjadi dihidupnya memiliki hikmah masing-masing dan merupakan bentuk kasih sayang dari Sang Pencipta. NNS bersyukur atas pelajaran yang dapat ia ambil dari permasalahan yang terjadi pada keluarganya.

Ketiga subjek merasakan adanya perubahan dalam diri seiring bertambahnya usia. Subjek HTA merasa lebih kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Subjek AD mengaku lebih menyadari tanggungjawab apa saja sebagai orangtua dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri, orangtua, lingkungan, dan Sang Pencipta. Subjek NNS mengaku menjadi individu yang lebih cuek akan perkataan buruk dari orang lain dan yakin dapat memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan serupa.

Ketiga subjek mampu mengatasi dan beradaptasi saat menghadapi permasalahan yang berat dalam kehidupannya disebut resiliensi (Reivich & Shatte dalam Hadianti, 2017). Ketiga subjek mampu mengatasi dan memahami keadaan keluarganya, hal ini membantu subjek untuk tidak larut dalam kesedihan dan keterpurukan. Walaupun tidak mudah bagi ketiga subjek, subjek HTA, AD, dan NNS mampu menghadapinya, bertahan dan berusaha untuk bangkit dari keadaan yang sulit. Ketiga subjek memiliki harapan untuk keluarga agar tetap saling mendukung walaupun keadaan keluarga sudah berubah. Ketiga subjek berharap tidak akan mengulangi kesalahan pada keluarganya kelak saat sudah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). Angka perceraian diprediksi naik terus, apa penyebabnya?. *Tribun News*. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/02/16/angka-perceraian-diprediksi-naik-terus-apa-penyebabnya>.
- Badaria, H., & Yulianti D. A. (2004). Religiusitas dan penerimaan diri pada penderita diabetes melitus. *Psikologika*, 17, 21-30. Diunduh dari: <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/Psikologika/article/download/304/7363>.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. London: The Guilford Press. Diunduh dari <http://en.bookfi.net/book/1253390>.
- Hadianti, S. W., Nunung N., & Rudi S. D. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4(2), 129-389. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14278/6902>.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusumaningrum, F. D. (2015, 22 Januari). Bagaikan mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak. *Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/sehat/bagaikan-mimpi-buruk-ini-8-efek-perceraian-bagi-anak.html>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mohi, G. W. (2015). Positive outcomes of divorce: A multi-method study on the effects of parental divorce on children. *The University of Central Florida Undergraduate Research Journal*, 7 (2), 49-62. Diunduh dari <https://www.urj.ucf.edu/docs/mohi.pdf>.
- Nadeak, T. F. S., & Sri S. (2014). Fenomena “anak nakal” di rungkut- Surabaya. *Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 1-6. Diunduh dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/7891/8183>.
- Nasikhah, D. (2013). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(2), 69-72. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp3aed4ecac02full.pdf>.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki- laki. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki/>.
- Presiden Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161.
- Primasti, K. A., & Aryani T. W. (2013). Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 113-120. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKS8852-681f6983eafullabstract.pdf>.
- Purnawan, D. (2016). Tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. *Gulalives*. Diunduh dari <http://www.gulalives.co/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>.

- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research* 2017, 3(3), 445-448. Diunduh dari <http://www.allresearchjournal.com/archives/?year=2017&vol=3&issue=2&part=G&ArticleId=3214>.
- Santrock, J. (2012). *Life-span development edisi 13 terjemahan Novietha I. Sallama*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Timothy W. S. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc. Diunduh dari: <http://en.bookfi.net/book/1361531>.
- Sarbini, W & Kusuma W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014- Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*. Diunduh dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58954/Wasil%20Sarbin.pdf?sequence=1>.
- Sari, Y., Akbar F., & Tanfidz S. (2012). Religiusitas pada hijabers community Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. Diunduh dari: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/479/pdf>.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/>.
- Tingjie, H., Jian X., Juan P., Xiao K., & Bixiu H. (2018). Relationship between resilience, social support as well as anxiety/depression of lung cancer patients: A cross-sectional observation study. *Journal of Cancer Research and Therapeutics*, 72-77. Diunduh dari: <http://www.cancerjournal.net>.
- Wardhani, R. H., Euis S., & Istiqlaliyah M. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 47-58. doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.47>.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga (family counseling)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.